

TARI DOGER KONTRAK SEBAGAI SUMBER GARAP PENYAJIAN TARI

Oleh: Derra Dwi Dessyani dan Lia Amelia
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: lamelia39@yahoo.com



ABSTRAK

Tari *Doger Kontrak* adalah garapan baru penyajian tari *ronggeng* yang terinspirasi dari bentuk kesenian *Doger* Subang. Istilah *Doger* menunjuk pada penari wanita yang disebut *ronggeng* dan *Kontrak* merupakan nama sebuah tempat perkebunan teh (*Kontrak*), bahkan biasanya pegawai perkebunan pun disebut sebagai pegawai *kontrak*. Penyajian Tari *Doger Kontrak* diwujudkan dengan menggunakan metode “gubahan tari”. Hasilnya adalah terwujudnya tari *Doger Kontrak* sebagai garapan tari kemasan baru dengan tanpa menghilangkan esensinya, dan disajikan sebagai bentuk koreografi kelompok dengan tujuh orang penari wanita berperan sebagai *ronggeng*.

Kata Kunci: *Tari Doger Kontrak, Gubahan Tari.*

ABSTRACT

Doger Contract Dance As A Source Of working on the Presentation Dance, December 2018. Doger Kontrak dance is a new arable presentation of ronggeng dance, inspired by the form art of Doger in Subang. The term Doger refers to a female dancer called ronggeng and Kontrak is the name of a place of tea plantation (kontrak), even usually plantation employees are referred to as kontrak employees. The presentation of the Doger Kontrak Dance is realized by using the "dance composition" method. The result was the realization of the Doger Kontrak dance as a claim for a new arable dance without losing its essence, and presented as a form of group choreography with seven female dancers figure as ronggeng.

Keyword: *Tari Doger Kontrak, Composition Dance.*

PENDAHULUAN

Tari Rakyat merupakan rumpun (*genre*) tari yang dipelajari di Jurusan Tari ISBI Bandung, dan salah satu repertoarnya yaitu tari *Doger Kontrak*. Tari *Doger Kontrak* ini merupakan tarian *ronggeng*. Hal ini diungkapkan oleh Iyus Rusliana (wawancara, di Bandung; 2018), yang menyatakan bahwa:

Tari *Doger Kontrak* adalah penyajian tari *ronggeng*, dengan terilhami dari bentuk kesenian

Doger dari Subang, yang diproduksi Jurusan Tari ASTI Bandung sebagai tarian garapan baru. Adapun istilah *Doger* ini menunjuk pada penari wanita yang biasa disebut *ronggeng* dalam kesenian *Ketuk Tilu*, sementara istilah *Kontrak* merupakan nama sebuah tempat perkebunan yang masyarakat Jawa Barat pada masa lalu menyebutnya dengan *Kontrak* teh atau *Kontrak* kina, bahkan biasanya pegawai perkebunan juga disebut sebagai pegawai *kontrak*.

Iyus Rusliana sebagai penggagas tari *Doger Kontrak* ini, mempercayakan kepada Mas Nanu Munajar untuk menggarap koreografi tarinya, dengan didukung oleh tiga orang penarinya yaitu Ria Dewi Fajaria, Riyana Rosilawati, dan Ati Sumiati. Koreografinya sangat memerhatikan unsur penunjangnya yaitu musik dan busana. Garap musik dikerjakan oleh Mamat Rahmat beserta tim pangrawit Jurusan Tari ASTI Bandung, yaitu Dodong Kodir, Dase, Aim, Acah, Tarjo, dan Ocoh. Sementara untuk desain busana dikerjakan oleh Sri Sujatmi.

Berkenaan dengan penyajian tari *Doger Kontrak*, Mamat Rahmat (wawancara, di Bandung; 2018), menjelaskan tentang struktur iringan tarinya sebagai berikut:

Struktur garap tari *Doger Kontrak* terbagi dalam tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian itu masing-masing adalah bagian awal berupa *rereogan*, *renggong bandung*. Bagian kedua atau bagian tengah yaitu *laras konda/papalayan*, dan bagian ketiga atau bagian akhir yaitu *kangsreng* dan *Gaplek*. Struktur ini terdiri dari beberapa ragam gerak, seperti *rereogan/bubuka*, *adeg-adeg/wawayangan*, *engke gigir*, *bablang reundeuk*, berbagai varian *mincid*, *baling-baling*, dan *goyang/geol*.

Karawitan atau iringan tari *Doger Kontrak* digarap dengan menggunakan beberapa alat musik, baik itu berupa alat pukul maupun alat tiup. Alat pukul berupa *kendang*, *kecrek*, *belen-tuk*, *genjring*, *goong*, dan *gembyung*, sementara alat tiup menggunakan *tarompet*.

Desain koreografi digarap tetap sesuai dengan tatanan gerak tari *Doger Kontrak* yang diajarkan sebagai materi perkuliahan di ISBI Bandung. Selain itu, pengembangan dan penambahan gerak juga dilakukan walaupun tentunya akan berindikasi terhadap struktur musik sebagai iringan tarinya. Adapun bentuk penyajian tari *Doger Kontrak*, dirancang sebagai bentuk koreografi kelompok dengan tujuh

orang penari wanita yang berperan sebagai *ronggeng*.

METODE

Berdasarkan penjelasan tari *Doger Kontrak* di atas, maka penulis memahami bahwa tari *Doger Kontrak* penggambaran *ronggeng* yang menari untuk menghibur para kuli kontrak diperkebunan (*kontrak*) teh atau karet, yang digarap sebagai tari garapan baru. Penyajian Tari *Doger Kontrak* diwujudkan dengan menggunakan metode "gubahan tari".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajian tari *Doger Kontrak* menggunakan busana yang pemakaiannya terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian atas dan bawah. Busana bagian atas yaitu busana yang menutupi bagian badan hingga pinggang, dan busana yang menutupi bagian pinggang hingga bagian kaki merupakan busana bagian bawah. Busana bagian atas berupa *apok* yang ditambahkan tali pada bagian lengan, dengan material *satén* berwarna cerah seperti kuning dan orange, serta *beubeur* atau ikat pinggang dengan warna senada. Pada bagian bawah digunakan *samping* yang dipola serupa *sarung* dengan motif bunga dan berwarna cerah, misalnya warna hijau. Selain itu, busana tari *Doger Kontrak* juga memiliki ciri khas tersendiri, yaitu digunakan-nya kaus kaki, properti berupa *sampur* yang dikalungkan pada bagian leher, dan pemakaian kaca mata hitam. Busana ini dilengkapi dengan berbagai aksesoris berupa kalung, gelang, giwang atau anting.

Sebagaimana pertunjukan tari pada umumnya, tari *Doger Kontrak* juga disajikan dengan menggunakan tata rias wajah dan tata rambut. Tata rias wajah yang digunakan lebih digunakan untuk mempertegas garis-garis pada bagian wajah, seperti pada alis, bibir, dan kelopak mata. Demikian halnya dengan tata

rambut, digunakan sanggul *cepol* yang dihiasi dengan bunga beragam warna.

Untuk itu dilakukan beberapa langkah persiapan dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber agar diperoleh data-data yang diperlukan. Selain wawancara, juga dilakukan apresiasi melalui beberapa video hasil ujian Tugas Akhir Jurusan Tari yang telah disajikan terdahulu oleh tiga orang dosen Jurusan Tari yakni ibu Ria Dewi Fajaria, ibu Lia Amelia, dan ibu Eti Mulyati saat digelar di gedung Dewi ASRI dalam gladi bersih misi kesenian ke Jepang.

Secara keseluruhan, hasil data wawancara dan apresiasi melalui video ini, dapat dipahami bahwa untuk menyajikan tari *Doger Kontrak* memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Misalnya, terkait pendalaman karakter kelincahan menari dari peran seorang *ronggeng*, teknik penggunaan properti *sampur* dan *kacamata*, selain pengaturan pola lantai dalam koreografi kelompok, dan pengaturan dinamika tari mulai dari bagian awal, tengah, hingga bagian akhir. Hal inilah yang kemudian lebih memotivasi penulis untuk mantap memilih penyajian tari *Doger Kontrak*.

Busana yang digunakan, tetap dipilih busana tari *Doger Kontrak*, rancangan Sri Sujatmi. Penulis dalam hal ini hanya merancang padanan warna busana yang sedikit berbeda, namun identitas tari *Doger Kontrak* masih akan tetap digunakan dengan warna-warna yang cerah. Demikian halnya dengan kelengkapan aksesoris, masih dikenakan *giwang*, *kalung dua susun*, *beubeur* atau *sabuk kulit*, dan *gelang tangan*.

Panggung yang digunakan adalah panggung bentuk *proscenium* di gedung Sunan Ambu ISBI Bandung. Panggung ditata dengan adanya layar putih untuk *siluet oncor*, di area tengah belakang panggung. Artinya, layar hitam yang berada di area belakang panggung

masih tetap digunakan, namun ditata dengan sedikit terbuka pada bagian tengahnya.

Penempatan gamelan sebagai alat musik yang mengiringi tari, dirancang dengan ditata di area depan bawah panggung. Oleh karena itu area panggung hanya digunakan sebagai area aktivitas bagi penari dalam menyajikan tari *Doger Kontrak*.

Penataan cahaya lampu dirancang sesuai dengan kebutuhan penyajian tari *Doger Kontrak*. Namun pada dasarnya fungsi dari cahaya lampu adalah untuk menerangi objek yang hadir di area panggung, sehingga objek dapat tampak jelas dilihat oleh penonton. Oleh karena itu penataan cahaya lampu yang digunakan dalam penyajian tari *Doger Kontrak* ini, selain sebagai alat penerangan atas objek di area panggung juga merupakan unsur penunjang yang memungkinkan dapat memunculkan suasana dari penyajian tari *Doger Kontrak*.

Untuk mencapai terwujudnya tari *Doger Kontrak* sebagai sajian garapan tari kemasan baru dengan tidak menghilangkan esensinya, maka penulis menggunakan teori "gegubahan tari" A.A.M Djelantik (1999: 79), yang menjelaskan bahwa:

Kreativitas menghasilkan kreasi baru dan produktivitas menghasilkan produksi baru, yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada. Diantara kedua jenis ini terdapat perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukkan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat original (asli). Karya demikian disebut gegubahan atau pengolahan adalah suatu pelaksanaan yang berdasarkan pola pikiran yang baru atau pola-laksana-seni yang baru yang diciptakan sendiri.

Metode yang digunakan dalam menggarap tari *Doger Kontrak* ini digunakan metode yang

disampaikan oleh Edy Sedyawati (1986: 12-18), bahwa:

Mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses garap tari *Doger Kontrak* ini, penulis kerjakan dalam tiga tahapan. Tiga tahapan itu masing-masing adalah tahap eksplorasi, tahap evaluasi, dan tahap komposisi.

Proses eksplorasi disampaikan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1996: 65-66), bahwa pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa eksplorasi merupakan serangkaian tindakan mencari atau melakukan penjelajahan yang memiliki tujuan untuk menemukan sesuatu. Evaluasi ini dikerjakan berdasarkan beberapa masukan, dan pembimbingan saat proses garap tari kembali dilanjutkan.

Tahap komposisi merupakan kegiatan yang menyangkut pada pengerjaan keseluruhan karya yang meliputi koreografi, iringan tari, dan artistik tari. Proses komposisi dilakukan dalam latihan menjelang dan pada saat latihan gabungan, yaitu latihan gerak secara rampak yang masih belum kompak antara penari satu dengan lainnya, koreografi yang belum tepat dengan iringan tarinya terutama pada gerak-gerak *mincid* dan gerak yang membutuhkan kecepatan dalam bergerak.

Pada bagian artistik tari, penggunaan properti kacamata dan *sampur* harus dapat dikontrol saat digunakan maupun tidak digunakan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, kacamata yang terjatuh

atau *sampur* yang tersangkut di manik-manik *sinjang*. Demikian halnya dengan penggunaan kaus kaki, dimungkinkan terasa licin ketika menari sehingga harus dicoba bergerak di lantai panggung Sunan Ambu.

Tari *Doger Kontrak* adalah penyajian tari *ronggeng*, dengan terilhami dari bentuk kesenian *Doger* dari Subang, yang diproduksi Jurusan Tari ASTI Bandung sebagai tari garapan baru. Istilah *Doger* menunjuk pada penari wanita yang biasa disebut *ronggeng* dalam kesenian *Ketuk Tilu*. Sementara istilah *Kontrak* merupakan nama sebuah tempat perkebunan yang masyarakat Jawa Barat pada masa lalu menyebutnya dengan *Kontrak* teh atau *Kontrak* kina, bahkan biasanya pegawai perkebunan juga disebut sebagai pegawai *kontrak*.

Tari *Doger Kontrak* digubah sebagai garapan tari baru dengan tidak meninggalkan esensinya. Struktur koreografi dibangun dalam bentuk kelompok yang dibawakan oleh tujuh orang penari wanita. Struktur koreografi tari *Doger Kontrak* sebagai garapan tari baru terbagi dalam empat bagian yaitu *pencugan*, awal, tengah, dan akhir. Ragam gerak bagian *pencugan* yaitu *bentang sodor*, *goyangan*, *kepret*, *pabalatak*, *eluk paku*, *baling-baling*, *ngarumbay*, *goyangan*, *bablang*, *sogok*, *tangkis*, *kuda-kuda barungbang*, *sogok*, *kepret*, *sogok dorong*, bagian awal yaitu *mincid*, *adeg-adeg bablang*, *engke gigir*, *bablang reundeuk*, bagian tengah yaitu *mincid*, *domba nini*, *mincid bendul*, *pabalatak*, *mincid*, *buka payung pabalatak*, dan pada bagian akhir yaitu *goyangan*, *serah hormat*.

Setting



: Arena Panggung
Proscenium



: Tangga



: Kain Hitam



: Kain Putih

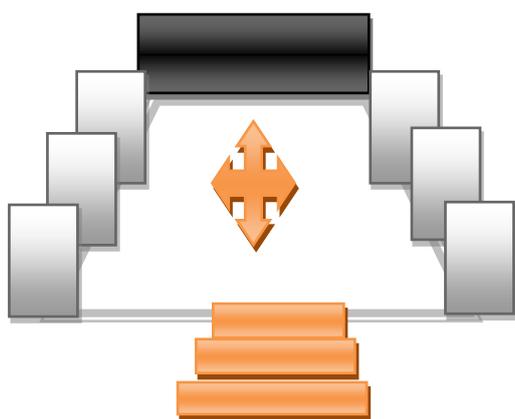


: Wings



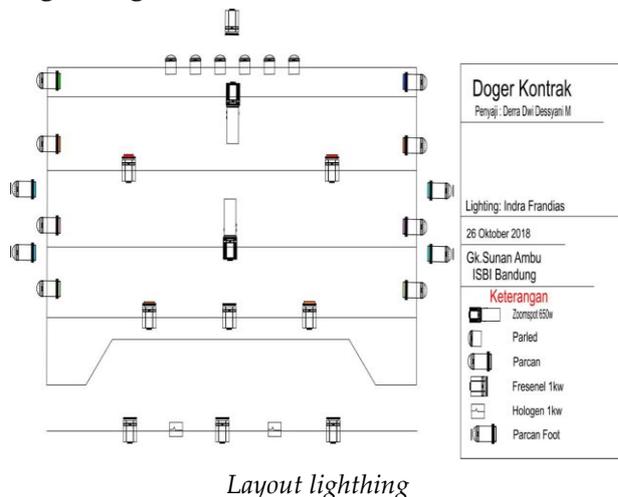
: Oncor

Penataan panggung Tari *Doger Kontrak* yang disajikan, yaitu hanya menggunakan layar kain warna putih ditengah dan dilengkapi dengan satu buah oncor yang dibuat dengan lampu dibelakang kain (*seluet*) yang diaplikasikan kain hitam.



Setting Panggung Tari *Doger Kontrak*

Lighthing



Lighthing merupakan alat penerangan yang berfungsi untuk memunculkan suasana garapan karya seni. *Lighthing* pada tari *Doger Kontrak*, digunakan penataan lampu-lampu sebagaimana suatu pertunjukan di dalam sebuah gedung pertunjukan.

KESIMPULAN

Tari *Doger Kontrak* adalah bukti penggarapan tari dalam bentuk baru yang diangkat dan berakar dari Kesenian *Doger* di Jawa Barat. Proses garapan tari ini mengacu pada kebutuhan sebuah seni pertunjukan yang disajikan khusus sebagai tontonan.

Kualitas menari dan kemahiran bergerak merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang penari terutama bagi minat utama penyajian tari. Namun tidak hanya itu, kreativitas juga menjadi salah satu poin yang sama pentingnya sebagai modal agar mahasiswa dapat mengembangkan koreografi dari materi yang diambil yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam penilaian kualitas penyajian tari. Pengembangan bukan berarti mengubah gerak seenaknya, akan tetapi bagaimana cara memvariasikan gerak agar terlihat lebih indah dan dinamis tanpa menghilangkan sumber aslinya.

Proses pembelajaran tidaklah mudah, cukup menguras otak dan tenaga. Karena selain harus mengolah rangkaian ragam gerak yang sudah ada penulis juga dituntut untuk mengolah bagaimana cara mengungkapkan ekspresi dan menjiwai tarian yang dibawakan agar dapat disajikan dengan baik. Upaya yang dilakukan dalam tarian yang dibawakan agar dapat disajikan yakni melakukan latihan dengan jadwal kondusif, evaluasi gerak dengan detail, menyatukan rasa agar pada penyajiannya dapat dilakukan dengan baik dan sesuai keinginan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira, Sulasmi W.A. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Djelantik, A. A. M 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- Juliawati, Alzena. 2010. "Tari Topeng Tumenggung Cirebon dan Doger Kontrak". Skripsi, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Maulida, Agustiani Tiara. 2017. "Doger" Kontrak, Skripsi, Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Nurul F, Nefi. 2011. "Doger Kontrak". Skripsi, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Ruslana, Iyus. 2009. *Telusuran Awal Tentang Kepenarian Pada Tari Tradisi Daerah Jawa Barat*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- _____. 2008. *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai-nilai Lokal*. Bandung: Etnoteater Publisher.